

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kurikulum

1. Definisi Manajemen Kurikulum

Manajemen memiliki akar kata dari “*manage*” yang mengandung arti pengurusan, atau “*managiare*” yang bermakna melatih dan mengatur langkah-langkah. Beberapa pakar menyamakan manajemen dengan administrasi, tetapi ada juga yang membedakannya dengan menyatakan bahwa manajemen merupakan inti dari administrasi. Manajemen merupakan proses kolaborasi melalui individu atau gabungan kelompok untuk mencapai tujuan dari organisasi, dan konsep ini dapat diterapkan pada segala bentuk organisasi.²⁰

Manajemen melibatkan serangkaian langkah yang mencakup 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) implementasi, 4) pengawasan, 5) evaluasi, dan 6) pengendalian. Fokus dari proses-proses ini adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan, termasuk sumber daya manusia, modal, material, dan teknologi, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan tersebut.²¹ Dibawah ini adalah beberapa pengertian mengenai manajemen menurut beberapa pakar:

Menurut Hadari Nawawi, manajemen adalah aktivitas yang dikerjakan seorang manajer untuk mengatur organisasi, lembaga, atau perusahaan.²²

Handoko mengartikan manajemen sebagai rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan oleh anggota organisasi untuk memanfaatkan sumber daya demi mencapai tujuan organisasi.²³

Menurut Abdurrahman Fathoni, manajemen adalah proses mengarahkan sekelompok orang dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk mencapai suatu tujuan khusus.²⁴

²⁰ Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Teintegrasi Kajian di Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 38.

²¹ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2012), 12.

²² Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1997), 78.

²³ Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* (Yogyakarta: BPFE, 2018), 10.

²⁴ Abdurrahman Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: reneka cipta, 2006), 3.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli, dapat disarikan bahwa manajemen melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang terstruktur dan terarah.

Manajemen memiliki peranan krusial dalam berbagai aspek kehidupan, karena melalui manajemen, organisasi atau perusahaan dapat lebih lancar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen membantu menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan dan mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang diharapkan. Keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan sangat tergantung pada kualitas manajemen yang diterapkan sejak awal. Oleh karena itu, untuk meraih tujuan yang diinginkan, penerapan manajemen yang baik dan terstruktur sangatlah penting.²⁵

Terdapat kebutuhan yang jelas akan keteraturan dan keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itulah, manusia membuat berbagai peraturan dan ketentuan yang harus diikuti, baik dalam pengaturan, pengelolaan, maupun manajemen. Manajemen menjadi unsur kunci yang sangat penting dan mendukung keberhasilan suatu organisasi.²⁶

Manajemen kurikulum mengacu pada sistem pengaturan kurikulum yang melibatkan kerjasama, komprehensif, sistematis, dan terorganisir secara efektif untuk mencapai tujuan kurikulum. Implementasi manajemen kurikulum harus mengikuti prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Meskipun lembaga pendidikan atau sekolah memiliki kebebasan dalam mengelola kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka, hal ini tidak boleh mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan oleh undang-undang.²⁷

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari semua pengalaman yang diberikan atau digunakan oleh sekolah dalam pendidikan anak-anaknya. Beberapa dari pengalaman ini

²⁵ Anang Firmansyah dan Budi Mahardika, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 1.

²⁶ Kadarman, *Pengantar Ilmu Manajemen Buku panduan Mahasiswa* (Jakarta: Perekhallindo, 2001), 6.

²⁷ wiji Hidayati, "Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)," (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 3.

telah dimasukkan oleh anak ke dalam kepribadiannya yang berbeda melalui kehidupan sehari-harinya bersama keluarga dan tetangganya.²⁸

Kurikulum, sebagai sebuah instrumen pendidikan, memiliki peran yang sangat signifikan dalam segala aspek kegiatan pendidikan. Karena peran pentingnya dalam pendidikan dan perkembangan peserta didik, penyusunan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan hati-hati. Kurikulum harus dirancang secara teliti agar dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan efektif dan efisien selama proses pendidikan berlangsung.

Manajemen dalam kurikulum memiliki peran krusial dalam menjamin kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen kurikulum mengacu pada sistem pengaturan kurikulum yang bersifat kolaboratif, menyeluruh, sistematis, dan terstruktur, dengan tujuan mencapai pencapaian tujuan kurikulum secara efisien.²⁹

Manajemen kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sebuah satuan pendidikan. Oleh sebab itu, manajemen kurikulum hendaknya mendapat perhatian lebih sebagai upaya untuk mengoptimalkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.³⁰

Manajemen kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya seefisien dan seefektif mungkin guna mencapai satu atau lebih tujuan kurikulum. Ini adalah seni menciptakan lingkungan di mana orang dapat melakukan dan individu dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan kurikulum. Manajemen kurikulum mencakup pengelolaan perubahan, pelatihan kepala sekolah dan guru mengenai kurikulum baru, serta pemantauan dan dukungan terhadap kepala sekolah dan guru. Kedua, mencakup koordinasi kurikulum, implementasi kebijakan, pengembangan staf, dan pengelolaan sumber daya, serta evaluasi kurikulum, semuanya

²⁸ V.K Rao, *Principle Of Curriculum*, (New Delhi: APH Publishing Coorporation, 2008), 1.

²⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 3.

³⁰ Andhyarnita Pratami, Dkk. "Curriculum Management In The Intercultural School" *International Journal of Elementary Education* 5, No. 1 (2021): 107.

di tingkat sekolah. Terakhir, mencakup pengembangan kurikulum di kelas.³¹

Manajemen kurikulum adalah proses kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi belajar-mengajar demi mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini menekankan peningkatan kualitas interaksi belajar-mengajar dengan fokus pada produktivitas. Manajemen kurikulum menekankan pada sistem kurikulum yang berorientasi pada peserta didik, yang dirancang untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum adalah pengaturan dan pengelolaan materi pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan, berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

2. Komponen pengembangan kurikulum

Beberapa unsur penting pengembangan dalam kurikulum pendidikan meliputi:

a. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum adalah representasi dari prestasi yang ingin dicapai melalui program pendidikan bagi siswa. Tujuan ini harus selaras dengan falsafah bangsa, seperti Pancasila di Indonesia, dan mencerminkan arah umum pendidikan.³² Komponen tujuan mencakup hasil yang diharapkan secara besar dan terkait erat dengan misi, visi, serta tujuan spesifik sekolah dan mata pelajaran.³³

Dalam menetapkan tujuan, guru harus memperhitungkan keterampilan dasar siswa serta memastikan kesesuaian dengan peraturan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, tujuan harus terkait erat dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan dan nasional untuk mendukung pencapaian hasil yang diharapkan.³⁴

b. Komponen Isi

³¹ Margaret N. Endeley, *Prespectives in Curriculum Studies*, (united state of America: Spears Media, 2021), 165.

³² Henni Sukmawati, "Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran," *As-As-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Study Islam* 7, no. 1 (t.t.): 64.

³³ Nur Halimah, "Telaah Komponen dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum," *Islamika Jurnal Agama* 11, no. 2 (2017): 81.

³⁴ Komariah Nur, *Pengantar Manajemen Kurikulum* (Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2021), 19.

Tujuan dari komponen isi kurikulum adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, kepercayaan, pengalaman, dan kapasitas siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Materi pengajaran diperlukan untuk mengevaluasi setiap tugas dan membangun topik-topik yang mendukung komponen pendidikan. Adanya topik-topik dan sub-topik spesifik dalam materi pengajaran membentuk pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang dinyatakan. Prinsip perkembangan dan pengorganisasian isi kurikulum meliputi:³⁵

- 1) Materi kurikulum merupakan alat instruksional yang digunakan siswa untuk belajar dengan mempelajari materi atau pokok pelajaran.
- 2) Materi kurikulum menetapkan pencapaian dari setiap tujuan dalam konteks unit pendidikan, dengan variasi dalam ruang lingkup serta urutan materi pelajaran.
- 3) Tujuan pencapaian kurikulum selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

c. **Komponen Strategi atau Metode**

Komponen dari strategi yang dimaksud merujuk kepada bagaimana kurikulum sebagai rencana dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah atau madrasah. Implementasi kurikulum dalam praktiknya memegang peranan penting dalam mengarahkan dan membawa siswa menuju tujuan pendidikan yang diharapkan. Tanpa strategi atau metode yang tepat, kurikulum hanya akan menjadi sebuah rencana yang tidak berdampak pada hasil yang diinginkan.³⁶

Peran strategi atau metode dalam pencapaian tujuan pendidikan sangatlah krusial. Meskipun elemen-elemen kurikulum lainnya telah terdefinisi dengan baik, tanpa implementasi strategi yang tepat, elemen-elemen tersebut tidak akan memiliki signifikansi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran serta fungsi metode dan strategi dalam menjalankan proses

³⁵ Widia Indah Rahayu, “Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 9091.

³⁶ Sukmawati, “Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran,” 67.

pembelajaran secara efektif. Dengan memilih strategi yang sesuai, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membawa siswa menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap krusial dalam pendidikan formal. Bagi seorang guru, komponen evaluasi memungkinkan mereka mengevaluasi kinerja mereka dan bagi pengembang kurikulum, evaluasi memberikan informasi untuk perbaikan kurikulum. Meskipun siswa sering merasa takut dengan evaluasi, sebenarnya evaluasi adalah bagian integral dari proses pembelajaran yang seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang wajar.³⁷

Evaluasi seharusnya dilihat sebagai kebutuhan oleh siswa, karena melalui evaluasi mereka dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang mereka capai. Oleh karena itu, persepsi negatif terhadap evaluasi seharusnya diluruskan, dan evaluasi sebaiknya dijadikan sebagai alat untuk mengukur pencapaian dan kemajuan dalam pembelajaran.³⁸

Evaluasi merupakan Langkah yang penting dalam proses manajemen kurikulum, karena efektivitas pembelajaran hanya dapat ditentukan melalui evaluasi. Dengan kata lain, dengan mengevaluasi setiap bagian dari proses pembelajaran, kita dapat melihat apakah proses berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak. Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses penilaian sesuatu yang dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar. Pencapaian tujuan evaluasi dapat menjadi panduan untuk perbaikan lebih lanjut dan referensi bagi pembuat kebijakan untuk membuat keputusan yang lebih baik di masa depan.³⁹

³⁷ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 44.

³⁸ Halimah, "Telaah Komponen dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum," 85.

³⁹ Endang Purwati, "Evaluative study of the Kurikulum Merdeka learning system in Bandung Private Elementary Schools" *Curricula: Journal of Curriculum Development* 3, No. 1 (2024): 168.

3. Tahapan Manajemen Kurikulum

Dalam proses pengelolaan kurikulum, terdapat beberapa tahapan manajemen yang perlu dilalui, antara lain:

a. Perencanaan Kurikulum

Langkah awal dalam pengembangan dari kurikulum adalah perencanaan. Dalam proses ini, tiga cakupan aspek penting harus dikembangkan, yaitu tujuan, materi, dan tatakelola lembaga. Perencanaan yang cermat diperlukan untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut.⁴⁰ Perencanaan kurikulum merupakan tahap pertama dalam manajemen pendidikan dengan tujuan membentuk lingkungan pembelajaran yang mendorong perubahan perilaku siswa sesuai yang diinginkan, serta mengevaluasi pencapaian perubahan tersebut pada siswa.⁴¹

Perencanaan adalah proses menyusun, menetapkan, dan menggunakan sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam konteks organisasi, perencanaan memainkan peran penting dalam menentukan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan. Tingkat kedewasaan dan kesalahan dalam perencanaan dapat berdampak baik dan buruk pada masa depan. Oleh karena itu, manajer dalam suatu organisasi harus mempertimbangkan dampak jangka pendek dan panjang dari perencanaan yang dibuat.⁴²

Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal dalam merancang konsep kurikulum yang menjadi dasar program pendidikan di sekolah, tidak hanya mencakup rencana pembelajaran tetapi juga konsep keseluruhan kurikulum yang akan diterapkan. Ini berarti perencanaan kurikulum melibatkan berbagai aspek, termasuk penetapan tujuan, materi/isi mata pelajaran, metode pembelajaran, media yang digunakan, dan sistem evaluasi, yang akan menjadi panduan dalam implementasi kurikulum sebagai

⁴⁰ Arfandi dan Munif Shaleh, "Tahapan-Tahapan Dalam Manaje-Men Kurikulum Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Edupedia* 2, no. 2 (2018): 64.

⁴¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 20.

⁴² Syafaruddin, dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdan Publishing, 2017), 55.

proses pembelajaran.⁴³ Kegiatan perencanaan juga terdapat dalam Al-Qur'an QS Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁴

b. Implementasi Kurikulum

Langkah berikutnya dalam pengembangan kurikulum setelah perencanaan adalah implementasi kurikulum, di mana semua rencana yang telah ditetapkan dalam kurikulum tertulis diterapkan. Dalam tahap ini, program pendidikan dan pembelajaran yang telah direncanakan dijalankan dalam situasi pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran adalah langkah konkret yang mengubah dokumen kurikulum menjadi realitas dalam aktivitas belajar-mengajar. Tanpa implementasi program yang telah direncanakan, perencanaan kurikulum dan pembelajaran hanya akan menjadi kebijakan yang tidak bermakna. Oleh karena itu, untuk menerapkan kebijakan tersebut, rekomendasi kebijakan perlu dimasukkan ke dalam program dan kegiatan yang konkrit⁴⁵

Pelaksanaan kurikulum melibatkan implementasi kurikulum dalam praktik pembelajaran di sekolah. Dalam proses ini, guru diharapkan secara profesional merancang pembelajaran yang efektif dan menarik, mengatur kegiatan belajar, memilih pendekatan yang tepat, serta membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.⁴⁶

⁴³ Syafaruddin, dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 56.

⁴⁴ Al-Qur'an, Al-Hasyr Ayat 18, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2015), 548.

⁴⁵ Hidayati, “MANAJEMEN KURIKULUM DAN PROGRAM PENDIDIKAN (Konsep dan Strategi Pengembangan),” 164.

⁴⁶ Syafaruddin, dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 69.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Ali Imran 104)⁴⁷

Implementasi kurikulum dan pembelajaran merupakan langkah nyata dalam menjadikan kurikulum yang hanya berupa dokumen tertulis menjadi kenyataan dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa implementasi, perencanaan kurikulum dan pembelajaran hanya akan menjadi kebijakan yang tidak bermakna. Untuk menerapkan kebijakan tersebut, rekomendasi kebijakan perlu dimasukkan ke dalam program kurikulum dan kegiatan pembelajaran.⁴⁸

c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah tahap akhir dalam siklus pengembangan kurikulum yang melibatkan penilaian terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penggunaan kurikulum. Tujuan evaluasi adalah untuk mengevaluasi efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak, dan keberlanjutan suatu program atau kegiatan. Evaluasi melibatkan perbandingan antara masukan (input), keluaran (output), dan hasil (outcome) dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Masukan merujuk pada semua sumber daya yang diperlukan dalam sistem pendidikan untuk mencapai hasil pendidikan. Proses mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk mengolah masukan pendidikan, seperti pembelajaran, pengembangan staf pendidik, dan pengembangan kurikulum. Output adalah salah satu bentuk hasil pendidikan, yang menggambarkan pencapaian peserta didik sebelum mencapai hasil pendidikan yang final. Evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan rencana untuk menilai kesuksesan implementasi suatu program atau

⁴⁷ Al-Qur'an, Ali Imran Ayat 104, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2015), 63.

⁴⁸Syafaruddin, dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 75.

kegiatan berdasarkan indikator dan tujuan kinerja yang telah ditetapkan.⁴⁹

Evaluasi merupakan proses pemantauan untuk memeriksa sejauh mana tujuan yang ditetapkan dalam perencanaan telah tercapai di dalam suatu organisasi. Secara umum, organisasi pendidikan mencakup tingkatan makro seperti Departemen atau Kementerian Pendidikan Nasional, tingkatan meso seperti Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota, dan tingkatan mikro seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi, yang bertanggung jawab mengatur kurikulum pendidikan.

Tujuan evaluasi adalah untuk menilai pencapaian kegiatan, mengukur sejauh mana kegiatan telah terlaksana. Untuk melakukan pengukuran ini secara akurat, penting untuk memahami dengan detail bagian mana dari kegiatan yang dapat dilaksanakan dan bagian mana yang tidak, serta penyebabnya. Oleh karena itu, tujuan evaluasi perlu dijabarkan secara terperinci. Untuk melakukan penjabaran tersebut, evaluator harus dapat mengidentifikasi komponen-komponen kegiatan yang relevan.⁵⁰

Hasil evaluasi kurikulum menjadi sumber informasi penting bagi para pengambil kebijakan, perencana, dan pengembang kurikulum untuk menentukan arah pengembangan sistem pendidikan dan model kurikulum yang digunakan. Selain itu, hasil evaluasi juga berguna bagi guru-guru, kepala sekolah, dan stakeholder pendidikan lainnya dalam membantu perkembangan siswa, memilih materi pembelajaran, metode pengajaran, alat bantu pembelajaran, penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.⁵¹

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya: Katakanlah: “Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang

⁴⁹ Syafaruddin, dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 102.

⁵⁰ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 183.

⁵¹ Syafaruddin, dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 104.

Telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya”. (Al-Kahfi 103-104)⁵²

Saat melaksanakan evaluasi, penting untuk memperhatikan beberapa persyaratan atau prinsip-prinsip kunci yang dapat memperkuat perannya sesuai dengan fungsinya yang diharapkan. Berikut ini beberapa persyaratan atau prinsip-prinsip tersebut: *Pertama*, pengawasan haruslah menjadi bagian dari perencanaan organisasi secara menyeluruh. *Kedua*, memiliki prosedur operasional standar yang jelas dan terdokumentasi untuk setiap aspek kegiatan yang akan diamati atau dievaluasi. *Ketiga*, pelaksanaan pengawasan harus dipercayakan kepada individu atau tim yang memiliki kompetensi, integritas, dan tanggung jawab yang tinggi. *Keempat*, pengawasan harus dilakukan secara transparan dan akuntabel, dan hasilnya harus didokumentasikan secara tertulis. *Kelima*, pelaksanaan pengawasan harus dilakukan secara efisien dan efektif, dengan memperhatikan penggunaan sumber daya yang tersedia.⁵³

B. Kurikulum Muatan Lokal

1. Definisi kurikulum Muatan Lokal

Secara etimologis, asal-usul kata “kurikulum” dapat ditelusuri dari bahasa Yunani, di mana “*curir*” mengandung arti “pelari” dan “*curare*” merujuk pada tempat berpacu. Dalam konteks olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, istilah kata kurikulum mengacu pada lintasan atau jarak yang harus ditempuh pelari dari titik awal (*start*) sampai titik akhir (*finish*). Dalam konteks pendidikan, hal ini diinterpretasikan sebagai rentang waktu atau perjalanan yang harus dilalui oleh siswa untuk menyelesaikan muatan isi dan materi pelajaran yang ditentukan, dengan tujuan memperoleh ijazah atau pencapaian tertentu. Dalam bahasa Arab, istilah yang serupa untuk “kurikulum” adalah “*manhaj*”, jalan yang terang yang harus

⁵² Al-Qur’an, Al-Kahfi 103-104, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2015), 304.

⁵³ Noer Rohmah, “Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits”. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* Vol. 4 No. 2 (2019), 35-36.

dilewati manusia dalam berbagai aspek kehidupan sering diartikan sebagai kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah), yang merupakan seperangkat rencana dan alat pembelajaran yang dipakai oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sesuai dengan definisi dalam kamus Tarbiyah.⁵⁴

Yudi Ahmad Hermawan menjelaskan bahwa Secara terminologi, banyak ahli telah mengemukakan definisi kurikulum, antara lain:⁵⁵

- a. Menurut Crowe menyatakan bahwa kurikulum adalah program pembelajaran yang terstruktur atau serangkaian mata pelajaran yang disusun dengan tujuan memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar atau diploma
 - b. Arifin menyatakan bahwa kurikulum mencakup semua materi pembelajaran yang disusun untuk proses pendidikan dalam kerangka sistem pendidikan lembaga.
 - c. Mac Donald berpandangan bahwa kurikulum merupakan seperangkat aturan atau pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
 - d. Doll menyatakan bahwa kurikulum bukan sekedar mencakup tahapan dalam pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan lingkungan yang memengaruhi pengalaman belajar peserta didik di lingkungan tersebut. Namun, Johnson membantah pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa pengalaman belajar hanya muncul melalui interaksi antara peserta didik dan lingkungan mereka, sementara kurikulum hanya berkaitan dengan hasil pembelajaran yang diharapkan.
 - e. Nurmadijah menyoroti bahwa kurikulum melampaui sekedar kumpulan mata pelajaran, melainkan mencakup segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang diberikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan, terutama fokus pada hasil pembelajaran yang diinginkan
- Pada umumnya, kurikulum diartikan sebagai suatu rencana yang dirancang untuk mengatur proses pembelajaran di bawah

⁵⁴ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum dan Dasar Tujuannya," *Futura Jurnal Ilmiah Islam* 11, no. 1 (2011): 16.

⁵⁵ Yudi Candra Hermawan, "Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Mudarrisuna Jurnal Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34.

pengawasan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan, bersama dengan staf pengajar.⁵⁶

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kurikulum mencakup semua program, fasilitas, dan ragam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah atau pelatihan dengan tujuan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan. Untuk berhasil menerapkan kurikulum, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: *pertama*, tenaga yang memiliki kompetensi yang memadai. *Kedua*, fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. *Ketiga*, fasilitas pendukung yang dibutuhkan. *Keempat*, selain itu, elemen-elemen pendukung pendidikan seperti tenaga administrasi, tenaga pembimbing, tenaga pustakawan, dan staf laboratorium juga memegang peran penting dalam mendukung proses pendidikan. *Kelima*, dana cukup untuk membiayai kegiatan pembelajaran. *Keenam*, manajemen yang efektif dalam mengelola proses pendidikan. *Ketujuh*, memelihara budaya yang mendukung, termasuk nilai-nilai keagamaan, moral, dan kebangsaan. *Kedelapan*, kepemimpinan yang visioner, transparan, dan akuntabel.

Muatan lokal merujuk pada komponen kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi, potensi, karakteristik, serta keunggulan yang unik dari suatu wilayah tertentu. Penetapan muatan lokal ini dilakukan oleh pihak-pihak pendidikan dan mencakup penyusunan serta pelaksanaan proses belajar-mengajar dengan mempertimbangkan keadaan khusus dari wilayah tempat sekolah tersebut berada.⁵⁷

Zainal Arifin menyatakan bahwa muatan lokal merupakan rangkaian rencana dan aturan pendidikan yang dibuat oleh lembaga pendidikan dengan memperhitungkan karakteristik, potensi, dan kebutuhan daerah setempat. Program-program pendidikan dalam muatan lokal secara erat terkait dengan lingkungan, alam, sosial, dan budaya lokal. Hal ini dianggap sebagai elemen krusial dalam kurikulum nasional untuk

⁵⁶ S Nasution, *Kurikulum & Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

⁵⁷ Mochammad Zaenal Arifin, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan Dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 12, no. 2 (2018): 126.

meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan di tingkat lokal.⁵⁸

Raker Nasional perihal tentang pendidikan kurikuler telah menyertakan muatan lokal ke dalam cakupan kurikulum. Penerapan muatan lokal memperoleh alokasi waktu maksimal 20% dari total program kurikulum. Alokasi waktu ini dimaksudkan untuk memperkuat keterkaitan antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum lembaga sekolah untuk disesuaikan dengan kondisi lokal dan lingkungan. Sekolah diharapkan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dalam konteks penerapan kurikulum yang diperbaharui, perlu mempertimbangkan lingkungan dan potensi daerah dengan mengimplementasikan program muatan lokal. Dari pengertian muatan lokal, dapat ditarik kesimpulan bahwa ini merujuk pada rangkaian rencana pembelajaran yang mencakup materi dan sumber belajar yang disesuaikan dengan keahlian, karakteristik, dan keunggulan khas dari daerah setempat.

2. Fungsi Kurikulum

Menurut Ahmad Zainuri, kurikulum memiliki beragam fungsi dalam dunia pendidikan, antara lain:⁵⁹

a. Fungsi Kurikulum bagi Siswa

Kurikulum sebagai kerangka pembelajaran yang terstruktur bertujuan untuk mempersiapkan siswa. Harapannya, siswa akan mengalami pertumbuhan dan pengembangan melalui pengalaman baru yang diperoleh, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa mendatang.

Kurikulum memiliki enam fungsi yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu:

1) Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi dalam konteks kurikulum mengacu pada kemampuan kurikulum sebagai alat pendidikan untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan, baik secara fisik maupun sosial. Lingkungan tersebut cenderung berubah dan dinamis,

⁵⁸ Arifin, 205.

⁵⁹ Ahmad Zaenuri, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan* (Palembang: Amanah, 2018), 47–49.

sehingga penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.⁶⁰

2) Fungsi integrasi

Fungsi integrasi dalam konteks kurikulum mencerminkan kemampuan kurikulum bagian dari alat pendidikan untuk membentuk individu yang utuh. Setiap siswa dianggap sebagai bentuk kesatuan dari masyarakat, sehingga mereka perlu memiliki kepribadian yang memungkinkan mereka untuk hidup dan berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa dapat merasa nyaman dan terhubung dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

3) Fungsi diferensiasi

Fungsi diferensiasi dalam konteks kurikulum merujuk pada kemampuan kurikulum bagian dari instrumen pendidikan untuk memberikan layanan yang memperhatikan perbedaan individu di antara siswa. Setiap siswa mempunyai keunikan dan perbedaan, secara fisik maupun psikis, yang harus diakui dan diperhatikan dengan baik. Ini menuntut guru untuk memiliki kesabaran dan pemahaman yang luas untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Tanpa pemahaman yang mendalam, guru akan mengalami kesulitan untuk memahami dan mengatasi berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswanya.

4) Fungsi persiapan

Fungsi persiapan dalam konteks kurikulum menggambarkan kemampuan kurikulum bagian dari instrumen pendidikan untuk menyiapkan siswa menghadapi tahapan-tahapan berikutnya dalam perjalanan pendidikan mereka. Bagian dari ini adalah menyiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke level pendidikan yang lebih tinggi serta mempersiapkan mereka ketika berpartisipasi dalam masyarakat jika mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan mereka karena berbagai alasan.

5) Fungsi pemilihan

⁶⁰ Mardiana Pane dan Hery Noer Aly, "Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 6168.

Fungsi pemilihan dalam konteks kurikulum mencerminkan kemampuan kurikulum baian dari intrumen pendidikan untuk memberikan peluang kepada siswa dalam memilih program pembelajaran berdasarkan kemampuan dan minat mereka. Hal ini dikarenakan setiap siswa mempunyai minat dan bakat yang beragam, sehingga dengan menyediakan opsi ini, mereka dapat mengembangkan potensi diri dan bakat yang dimiliki sesuai dengan preferensi individu mereka.

6) Fungsi diagnostic

Fungsi diagnostik dalam konteks kurikulum mencerminkan kemampuan kurikulum sebagai sarana pendidikan untuk membimbing siswa dalam memahami dan menerima potensi serta kelemahan yang dimilikinya. Dengan memahami potensi dan kelemahan tersebut, diharapkan siswa memiliki kemampuan berkembang dalam bakat yang dimiliki atau memperbaiki kekurangan yang ada.

b. Fungsi Kurikulum untuk Pendidik

Peran dan fungsi kurikulum memiliki pentingnya yang besar dalam dunia pendidikan karena merupakan persyaratan dasar bagi para pendidik di lembaga sekolah. Kurikulum menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan atau pengajaran. Bagi guru, langkah awal sebelum memulai pengajaran adalah memahami kurikulum dan kompetensi dasarnya, serta mencari materi yang relevan untuk menyusun silabus pengajaran. Kurikulum berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dari pendidikan, sehingga guru perlu mempertimbangkan tujuan dari pendidikan lembaga tempat mereka bekerja sebagai pedoman untuk mengevaluasi perkembangan siswa dan mengintegrasikan pengalaman.

Peran kurikulum bagi guru adalah sebagai panduan dalam menyusun dan mengatur pengalaman belajar siswa, serta sebagai tolok ukur untuk menilai perkembangan siswa dan mengelola aktivitas pendidikan dan pengajaran. Sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum merinci jenis ragam program yang dilakukan oleh lembaga sekolah, cara implementasinya, dan sumber daya yang dibutuhkan. Dengan demikian, sekolah mampu

merencanakan kebutuhan sumber daya manusia yang sesuai dengan program yang ditawarkan.⁶¹

c. Fungsi Kurikulum Bagi Orangtua

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting bagi orangtua karena memungkinkan mereka untuk turut serta dalam membantu sekolah dalam membimbing perkembangan anak-anak mereka. Dengan memahami kurikulum yang diterapkan di sekolah tempat anak mereka bersekolah, orang tua memiliki kesempatan memantau perkembangan pendidikan yang diterima oleh anak-anak mereka. Bagi orang tua, kurikulum juga berfungsi sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam membantu sekolah memajukan pendidikan anak-anak mereka. Orangtua dapat terlibat dengan berkomunikasi langsung dengan pihak sekolah atau wali kelas untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan anak mereka. Selain itu, mereka juga dapat memberikan sumbangan berupa materi melalui Badan Pengelola Pendidikan (BP-3). Memahami kurikulum sekolah memungkinkan orang tua untuk mengenal jenis pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga keterlibatan mereka menjadi bagian penting dalam menjamin kesuksesan proses pembelajaran di sekolah.⁶²

d. Fungsi Kurikulum dalam Masyarakat

Pada saat siswa lulus dari sekolah, mereka disiapkan berpartisipasi untuk memenuhi tugas-tugas profesional berdasarkan potensi siswa. Karena itu, kurikulum sekolah harus mencerminkan kebutuhan masyarakat atau entitas yang akan menerima lulusan sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, kerjasama antara sekolah dan pemangku kepentingan eksternal diperlukan dalam merancang kurikulum yang sesuai. Dengan adanya kerjasama ini, masyarakat atau penerima lulusan lembaga dapat memberikan kontribusi, kritik, atau saran yang berharga untuk meningkatkan program lembaga pendidikan.

⁶¹ Syarifah, "Active Learning tech Like Finland," *Jurnal Qiro'ah* 9, no. 1 (2019): 89.

⁶² Rika Indriyani, "Hakikat Kurikulum dalam dunia Pendidikan," *As-Shuffah Journal Of Islamic Study* 111, no. 1 (2023): 7.

3. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Secara keseluruhan, tujuan kurikulum muatan lokal adalah untuk membekali siswa agar mendalami pemahaman tentang lingkungan tempat tinggal mereka, keterampilan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang positif, serta nilai-nilai yang berharga. Selain itu, mereka diharapkan siap untuk berperan dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan di daerah mereka, sejalan dengan pembangunan baik di tingkat lokal maupun nasional.⁶³

Secara khusus, tujuan kurikulum muatan lokal terpisah menjadi dua, yaitu:⁶⁴

a. Tujuan Langsung

Tujuan langsung kurikulum muatan lokal mencakup: memudahkan murid dalam memahami bahan pengajaran. Memanfaatkan sumber belajar lokal dalam konteks pendidikan, mendorong siswa untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari untuk mengatasi tantangan sehari-hari. Mendukung siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi alam, lingkungan sosial, dan warisan budaya lokal di wilayah mereka.

b. Tujuan Tidak Langsung

Tujuan tidak langsung dari kurikulum muatan lokal mencakup: meningkatkan pemahaman siswa tentang daerah tempat tinggal mereka, mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pemenuhan kebutuhan mereka sendiri dan keluarga, serta membantu siswa merasa terhubung dengan lingkungan mereka dan menghindari perasaan terasing terhadap lingkungan mereka sendiri. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran dalam konteks muatan lokal. Langkah-langkah yang diperlukan untuk pengembangan muatan lokal meliputi penyusunan perencanaan, pelaksanaan pembinaan, dan perencanaan pengembangan lebih lanjut.

⁶³ Arifin, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Karawitan Sebagai Upaya Mengkonstruksi Pengetahuan Dan Pelestarian Budaya Jawa di Jenjang SMA," 208.

⁶⁴ Durrotun Nafisah, "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016): 459.

C. Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang disusun Hamid Khoiri Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2019 M dengan judul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah, tahun 2019”.⁶⁵ Penerapan kurikulum muatan lokal berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum melibatkan berbagai tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Faktor pendukung yang mempengaruhi berhasilnya implementasi kurikulum ini termasuk dukungan dari yayasan, lingkungan yang mendukung dan religius, minat tinggi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah, serta kompetensi tinggi dari guru muatan lokal yang sesuai dengan latar belakang lulusan pesantren dan mayoritas siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah. Di sisi lain, terdapat juga beberapa faktor penghambat seperti kurangnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Namun, solusi telah diidentifikasi, seperti pelatihan, penataran, dan musyawarah antar guru. Keterbatasan waktu diatasi melalui jam tambahan atau les dan bimbingan khusus. Selain itu, kebijakan dari Madrasah Aliyah juga membantu dalam meminimalkan beban pelajaran muatan lokal. Kurikulum muatan lokal berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter insan yang mulia dan berakarakter melalui beragam kegiatan intra, ekstra, dan kokurikuler.

Meskipun kedua penelitian mengkaji kurikulum muatan lokal, terdapat perbedaan fokus. Skripsi yang ditulis oleh Hamid Khoiri lebih menekankan pada pengembangan pendidikan karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada manajemen kurikulum muatan lokal yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah..

2. Skripsi yang disusun oleh Abdulrochim Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

⁶⁵ Hamid Khoiri, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Lampung Tengah, tahun 2019” (Thesis, IAIN Metro Lampung, 2019).

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di Mi Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar”.⁶⁶ Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pendekatan kualitatif. Kesimpulan utamanya adalah: 1) Perencanaan kurikulum muatan lokal melibatkan berbagai pihak dan dilakukan setiap awal semester. 2) Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaan, namun telah diatasi dengan baik dengan partisipasi guru, siswa, dan manajemen yang efektif. 3) Evaluasi kurikulum muatan lokal dilakukan dengan berbagai cara, termasuk tes lisan untuk pembelajaran Al-Qur'an dengan metode UMMI, dilaksanakan setiap selesai pembelajaran, akhir semester, dan akhir tahun.

Penelitian ini, meskipun sejalan dengan penelitian Abdulrochim dalam mengkaji kurikulum muatan lokal, menunjukkan perbedaan fokus. Abdulrochim memusatkan perhatiannya pada Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar, sementara penelitian ini lebih menekankan pada manajemen kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah.

3. Tesis yang disusun oleh Saskiya Indriani Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Dengan Judul “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Di TK Negeri Purwokerto Barat”.⁶⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal di TK Negeri Purwokerto Barat adanya pembiasaan bahasa jawa setiap hari kamis, ekstra tari daerah setiap hari sabtu, dan adanya kegiatan cooking class untuk puncak tema. Pembiasaan bahasa jawa setiap hari kamis dimulai dari anak berangkat yang disambut guru di depan gerbang sampai akhir pembelajaran menggunakan bahasa jawa.

⁶⁶ Abdulrochim, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di Mi Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017)

⁶⁷ Saskiya Indriani, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Di TK Negeri Purwokerto Barat” (Thesis, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, 2023).

Kegiatan di hari kamis adanya gerak lagu, tepuk angka dan menyanyi lagu daerah, dan lagu tentang kesopanan dengan bahasa jawa. Selain itu kegiatan cooking class dengan memasak bersama-sama makanan khas daerah untuk mencintai makanan khas daerah Banyumas. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk karakter baik pada anak yaitu religius, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, percaya diri, disiplin, rasa ingin tahu, peduli sosial, kerja keras, komunikatif/bersahabat, dan mandiri.

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan kurikulum muatan lokal. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Saskiya Indriani ini lebih terfokus pada Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan bagaimana manajemen kurikulum muatan lokal yang ada pada madrasah Tsanawiyah.

4. Tesis yang disusun oleh Yunita Amalia Safitri Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri Dengan Judul “ Implementasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Penguatan Pendidikan Agama Islam di SD Plus Al-Harun Grogol Kediri”.⁶⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan kurikulum muatan lokal meliputi persiapan, pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran dan tindak lanjut. 2) faktor penghambat pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah problematika peserta didik, minimnya alokasi waktu dan penyampaian materi yang kurang lengkap. 3) solusi terhadap faktor penghambat adalah menjalin komunikasi dengan walisntri, penambahan jam pelajaran dan peningkatan kualitas guru muatan lokal. 4) peran kurikulum muatan lokal dalam penguat PAI adalah materi pelajaran dalam kurikulum muatan lokal (bahasa Arab dan Qur'an hadits) terintegrasi dengan materi PAI sehingga dapat menguatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Implikasi penerapan muatan lokal yang disesuaikan dengan kondisi nilai-nilai budaya masyarakat

⁶⁸ Yunita Amalia Safitri, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Penguatan Pendidikan Agama Islam di SD Plus Al-Harun Grogol Kediri” (Tesis, IAIN Kediri, 2021).

serta lingkungan yang religius. Memiliki dampak yang positif dalam penguatan materi pendidikan agama Islam dalam mencetak peserta didik yang memahami materi serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan kurikulum muatan lokal. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Yunita Amalia Safitri ini lebih terfokus pada Implementasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Penguatan Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan bagaimana manajemen kurikulum muatan lokal yang ada pada madrasah Tsanawiyah.

5. Tesis yang disusun oleh Siti Maryam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2019 M dengan judul “Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di MTsN Tambakberas Jombang”.⁶⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang meliputi tujuan, penentuan isi kurikulum muatan lokal, yang berupa Fiqih kitab, akhlak kitab, tauhid kitab, nahwu shorof, dll dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun pengaruh penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian islam kurang terlaksana dengan baik. Melihat pengaruh dari penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian siswa kurang, maka hendaknya sekolah menggunakan metode pembelajaran yang bisa memadukan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan prakteknya. Dalam pembentukan kepribadian islam digunakan dua pola yaitu pola piker dan pola jiwa (prilaku).

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan kurikulum muatan lokal. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, skripsi yang disusun oleh Siti Maryam ini lebih terfokus pada Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan

⁶⁹ Siti Maryam, “Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di MTsN Tambakberas Jombang” (Skripsi, UIN Malang, 2008).

bagaimana manajemen kurikulum muatan lokal yang ada pada madrasah Tsanawiyah.

D. Kerangka Berfikir

Kurikulum muatan lokal adalah bagian integral dari kegiatan kurikuler yang bertujuan mengembangkan dari kompetensi yang sesuai dengan potensi dan karakteristik khusus daerah tertentu. Materi yang termasuk dalam kurikulum ini tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Harapannya, kurikulum muatan lokal dapat memberikan panduan yang lebih baik serta memberi ruang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kini, kesadaran akan pentingnya pengembangan kurikulum muatan lokal semakin meningkat di semua jenjang pendidikan formal, baik dari pihak terkait maupun para pengamat pendidikan.

Dalam proses pembentukan kurikulum terutama pada kurikulum muatan lokal seringkali ditemukan kendala atau hambatan. Beberapa institusi pendidikan seringkali mengalami permasalahan dalam manajemen kurikulum yang dilaksanakan, seperti halnya dalam penelitian yang ditulis oleh Ahmad Sayuti yang membahas terkait manajemen kurikulum dimana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kendala yang terjadi dalam manajemen kurikulum biasanya terkait tahapan manajemen yang dilakukan yang belum sempurna. Selain itu permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan proses manajemen kurikulum yang tidak sempurna adalah seperti alokasi waktu pelajaran yang tidak sesuai dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang akan ingin dicapai.

Selain itu dari penerapannya kurikulum yang sudah di rumuskan biasanya terjadi permasalahan yang ada dalam lembaga sekolah itu sendiri, biasanya belum siapnya SDM atau pendidik menjalankan kurikulum yang telah dirumuskan. Berbagai kendala seringkali ditemui oleh guru dalam penerapan kurikulum dalam suatu lembaga sekolah, diantaranya adalah kurangnya pemahaman oleh guru terkait penerapan kurikulum yang telah dirumuskan, kurangnya buku penunjang, dan yang paling banyak terjadi adalah ketidaksiapan guru terkait perubahan kurikulum yang ada. Tidak berhenti hanya disitu, seringkali perumusan kurikulum muatan lokal juga dinilai belum terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat sekitar, padahal adanya kurikulum muatan lokal akan memberikan pengembangan pada potensi dan kebutuhan masyarakat.

Berbagai kendala yang ada tentunya memberikan dampak pada implementasi kurikulum muatan lokal dalam suatu lembaga

pendidikan sekolah. Akibatnya dalam proses implementasi kurikulum muatan lokal yang sudah ditetapkan mengalami berbagai problematika. Akan tetapi hal ini dapat diatasi dengan manajemen kurikulum yang baik dan benar.

Dalam proses manajemen kurikulum harus melalui beberapa tahapan diantara tahapanya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.

Dari penjelasan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat direpresentasikan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

